

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangatlah penting. Dunia pendidikan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan sumber daya manusia untuk menuju arah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik, 2007: 14).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran karena faktor utama dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan tenaga pendidik menuju Indonesia yang beradab sesuai dengan perkembangannya. Dalam dunia pendidikan guru berperan penting dalam proses pembelajaran, karena guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik di dalam kelas untuk memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Hayes, Mills, Christie dan Lingard guru merupakan pusat untuk meningkatkan belajar peserta didik, memastikan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran yang berkualitas (Hazri Jamil, 2014: 182). Guru dituntut memiliki keahlian dan keterampilan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu sumber belajar peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam proses pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Nuraeni Asmarani, 2014: 504).

Rendahnya kualitas pembelajaran menjadi isu penting yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini. Guru kurang menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan juga masih banyak guru belum menggunakan dan menerapkan teori prinsip dalam mengajar. Baik buruknya kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Untuk itulah, guru sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran. Peran guru sebagai pendidik yang profesional sangat penting mulai dari peningkatan kualitas proses pembelajaran sampai penentu keberhasilan belajar peserta didik.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi tugas guru semakin berat. Guru harus dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi akademik maupun non akademik. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif (Kunandar, 2010: 41). Guru harus mampu mengubah paradigma berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugasnya sebagai pembelajar. Secara terus menerus guru harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kualitas pembelajaran merupakan pengembangan kekuatan intelektual dan imajinatif peserta didik, pemahaman dan penilaian, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mempelajari dan memahami bidang yang mereka tekuni dalam perspektif yang lebih luas (Biggs dan Collis dalam Jos JC TeixeiraDias dkk, 2005: 1124). Kualitas program pembelajaran tergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik dan peserta didik dalam pembelajaran, personal yang terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran baik itu guru maupun peserta didik (Cox, 2006: 8).

Dengan kata lain kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu keterkaitan antara guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan (Anonim, 2016). Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru harus bisa membawa perubahan peserta didik (Leonard, 2015: 193). Peningkatan kualitas pembelajaran mengangkat isu-isu seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan buku tes, metode pengajaran yang lebih baik, pendidikan guru dan penyediaan fasilitas materi di sekolah-sekolah, administrasi sekolah, interaksi antara sekolah dan masyarakat, perbaikan kualitas guru dan peningkatan pendidikan yang saling terkait (Manas Ranjan Panigrahi, 2014: 52).

Berdasarkan data *UNESCO* dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016 memperlihatkan pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang. Kualitas guru masih bermasalah, pada kenyataannya kompetensi paedagogik yang menjadi kompetensi utama guru belum memuaskan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, dan juga cara mengajar guru di kelas membosankan (Anonim, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Leonard (2015), menyatakan bahwa guru di DKI Jakarta sekitar 60 guru hampir 75% tidak mempersiapkan

pembelajaran secara optimal. Guru hanya mempersiapkan materi pelajaran bukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak membangkitkan semangat belajar peserta didik di kelas. Selain itu penelitian dari Murniati (2016), menyatakan bahwa sebagian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikatakan masih rendah. Masih ada guru yang mengajar secara monoton tanpa adanya inovasi pembelajaran, masih ada guru yang terlambat masuk kelas dan keluar kelas sebelum pergantian jam pelajaran. Ada pula guru yang mengajar tanpa ada persiapan yang matang dan kurang menguasai materi pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Cantika Fransiska (2016), menyatakan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan guru masih rendah, masih ada guru yang tidak mengatur tempat duduk peserta didik di kelas sebelum proses pembelajaran dilaksanakan sehingga peserta didik banyak yang belum siap akhirnya mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, masih adanya guru yang tidak melibatkan peserta didik dalam memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran, tidak melakukan proses pembelajaran yang menarik pada setiap pertemuan sehingga dapat berpengaruh pada perilaku dan dampak peserta didik yang akhirnya juga berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan perubahan zaman, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kebutuhan. Perubahan dalam kurikulum, menuntut guru untuk dapat mempersiapkan, melaksanakan dan menyesuaikan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran, keterampilan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan evaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, status kepegawaian, etos kerja,

kesejahteraan dan sarana prasarana (Samtono, 2010: 96). Selain itu pelatihan juga merupakan kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Fazalur Rahman, et al, 2011: 150-151). Guru yang profesional bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenjang pendidikan, pelatihan dan program penyetaraan serta berbagai penataran yang diikuti, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas, mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi dan mengadopsi inovasi dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir (Yusutria, 2017: 42).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran tentunya guru dapat meningkatkan kemampuannya baik melalui keikutsertaannya dalam mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah maupun lembaga seperti: pelatihan pengembangan kurikulum, pelatihan pembuatan media pembelajaran, pelatihan strategi mengelola kelas dan juga mengikuti seminar, lokakarya dan sebagainya. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam mengajar. Pelatihan dianggap sebagai proses yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, profesional dan sikap pendidik sehingga guru dapat meningkatkan pembelajaran di kelas, pelatihan guru cenderung mengarah pada keragaman dalam praktek disemua tingkat pendidikan (Fazalur Rahman, et al, 2011: 151).

Pelatihan pendidikan memberikan kemampuan untuk membentuk perilaku baru dan produktif yang memiliki efek positif kemampuan seseorang (Herlina Wati, 2011: 82). Saat ini pelatihan yang diikuti guru masih kurang maksimal. Pelatihan hanya sebagai formalitas saja. Masih banyak guru yang sudah mengikuti pelatihan tetapi ilmu dan keterampilan yang diperoleh tidak diterapkan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Guru masih kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran dan mengelola kelas. Maka dari itu guru harus terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan yang sudah diikuti.

Upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan guru yang efektif yaitu dengan meningkatkan profesi guru. Langkah pertama yang dibuat oleh Departemen Pendidikan (MOE) adalah transformasi sistem pendidikan guru. Peningkatan pelatihan guru ke institut pendidikan guru (ITE) dan kemudian pembenahan kurikulum pendidikan untuk mempersiapkan pra-jabatan (Hazri Jamil, 2013: 184).

Selain itu peningkatan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki guru. Tingkat pendidikan yang dimaksud yaitu tingkat pendidikan formal, seorang pendidik harus menempuh pendidikan formal sebelum menjadi guru dan terjun ke dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan formal yang ditempuh seorang pendidik untuk memperoleh gelar serendah-rendahnya Diploma IV atau Strata Satu (S1) dengan dibuktikan ijazah dan sertifikat pendidik sesuai dengan bidang studi yang ditempuh (Siswandari dan Susilaningsih, 2013: 489).

Banyak guru di Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan Data Kementerian Pendidikan Indonesia 2012 menunjukkan bahwa 487.488 (81,21%) dari 600.374 guru sekolah menengah atas memegang gelar sarjana atau diploma empat dan 112.288 (18,79%) masih memegang gelar diploma. Guru memiliki skor kompetensi rendah dalam menguji pengetahuan mata pelajaran, keterampilan paedagogik dan kecakapan dinamis (Hasan Tanang, Baharin Abu, 2014: 26). Guru didorong memiliki gelar magister dengan berbagai skema beasiswa yang ditawarkan oleh Departemen Pendidikan. Di Malaysia sebagian besar guru sekolah menengah adalah lulusan gelar magister sementara guru sekolah dasar didominasi dengan gelar sarjana (S1) atau diploma (Hazri Jamil, 2013: 184).

Dalam penelitian ini peneliti memilih faktor pelatihan guru dan faktor tingkat pendidikan. Pelatihan guru berdampak pada kualitas pembelajaran

karena dengan mengikuti pelatihan, guru dapat mengembangkan keahlian dan kemampuan, mendapatkan pengetahuan baru tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengajar. Selain itu, tingkat pendidikan guru juga berdampak pada kualitas pembelajaran karena semakin tinggi tingkat pendidikan guru, semakin luas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X akuntansi 3 pada saat proses pembelajaran mengenai materi akuntansi perusahaan jasa, strategi yang dilakukan guru saat proses pembelajaran kurang menarik sehingga peserta didik susah memahami materi yang baru saja dijelaskan oleh guru, lingkungan kelas yang kurang kondusif karena masih ada peserta didik yang membawa makanan dan minuman di kelas, guru tidak memberikan/mengkaitkan materi dengan contoh kehidupan nyata sehingga masih ada peserta didik yang merasa bingung dengan materi yang dijelaskan. Selain itu data yang diperoleh di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara bahwa ada 45 guru dengan latar pendidikan yang berbeda-beda diantaranya Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) dan juga masing-masing guru mengikuti pelatihan-pelatihan yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pendidikan guru dan pelatihan yang diikuti guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Apakah kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Klaten Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Terdapat banyak sekolah yang ada di Klaten terutama sekolah Muhammadiyah seperti SD, SMP, SMA, dan SMK. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Klaten yaitu di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta salah satunya untuk kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan).

SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terakreditasi A. Memiliki berbagai kompetensi keahlian yaitu multimedia, rekayasa perangkat lunak, akuntansi dan keuangan lembaga,

otomatisasi tata kelola perkantoran dan bisnis daring dan pemasaran. Sekolah kejuruan ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Maka dari itu untuk menjaga kualitas pembelajarannya maka perlu ditingkatkan secara terus menerus baik dari segi sarana prasarana maupun keterampilan guru saat melakukan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah rendahnya kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan guru masih belum merata.
2. Pengalaman mengajar yang dimiliki guru berbeda-beda tetapi dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas masih sama dan monoton.
3. Beban mengajar yang dimiliki guru berbeda-beda tetapi pembelajaran yang dilakukan di kelas masih sama dan monoton.
4. Status kepegawaian guru bervariasi ada yang PNS dan Non PNS tetapi kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas masih sama.
5. Etos kerja yang dimiliki guru masih rendah.
6. Sarana prasarana yang belum memadai.
7. Pelatihan guru masih rendah, masih banyak guru hanya mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah maupun lembaga tetapi tidak bisa menerapkan pengetahuan/keterampilan yang sudah dimiliki tersebut ke dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas agar permasalahan tidak meluas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pelatihan guru dalam penelitian ini dibatasi pada pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara baik pelatihan yang diadakan oleh sekolah maupun luar sekolah.
2. Tingkat pendidikan guru dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu pendidikan formal dibatasi pada Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) dan kesesuaian program studi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pelatihan guru terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah Klaten Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh pelatihan guru dan tingkat pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan guru dan tingkat pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan guru terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

- c. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan guru dan tingkat pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan terutama masalah dalam kualitas pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan informasi kepada guru bahwa guru harus memiliki tingkat pendidikan serendah-rendahnya Strata Satu (S1) dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sekolah maupun lembaga.

b. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hal yang sama.